

**PERUBAHAN STATUS SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
PENGUNSI DESA KEPUHARJO DI *SHELTER* DESA WUKIRSARI,
CANGKRINGAN, SLEMAN, D. I YOGYAKARTA**

Deny Apriliya Handayani
deny.apriliya@gmail.com

Abdur Rofi
abdurrofi@yahoo.co.uk

Abstract

The objectives of this research are to know the changes of social-economic household and the differences of social-economic status on the evacuee before and after the disaster. The basic method of the research is a survey to population from Kepuharjo village living in the village of Wukirsari sub-district of Cangkringan regency of Sleman-Yogyakarta. The survey is using questionnaire and observation while interviewing the respondents. Each variable is scored based on its change. Analysis technique used in the research is description frequency and T-Test (Paired Sampel T-test, Chi-Square). The findings of the research show there are changes in household socio-economic status of the evacuee, i.e. (1) occupational sector transitions and (2) income, expenditure, household consumption, and assets reductions. The result of T-Test in every indicators of social-economic status after disaster indicates significant changes ($P < 0,05$).

Keywords: Status socio-economic, evacuee, shelter in the village of Wukirsari.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan status sosial ekonomi dan perbedaan kondisi status sosial ekonomi rumah tangga korban sebelum dan setelah bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan populasi penduduk Desa Kepuharjo yang bertempat tinggal di *shelter* Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data dilakukan dengan metode skoring. Pengujian hipotesis menggunakan deskripsi frekuensi dan uji beda (*Paired Sampel T-test* dan *Chi-Square*). Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan status sosial ekonomi rumah tangga setelah bencana yaitu (1) perpindahan sektor pekerjaan, (2) penurunan pendapatan, pengeluaran, kekayaan rumah tangga, pola konsumsi. Hasil uji *T-test* seluruh indikator status sosial ekonomi setelah bencana berbeda secara signifikan ($P < 0,05$).

Kata Kunci: Status sosial ekonomi, pengungsi, *shelter* di Desa Wukirsari

LATAR BELAKANG

Bencana alam yang terjadi di Indonesia, selain gempa bumi dan tanah longsor, juga mempunyai ancaman letusan gunungapi. Gunungapi yang masih aktif berjumlah 129 gunung, 70 diantaranya dikategorikan sebagai gunungapi yang mengancam di Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera, dan Sulawesi (BNPB, 2011).

Salah satu gunungapi yang mengancam Indonesia yaitu Gunungapi Merapi yang berada di Jawa yaitu DIY Kabupaten Sleman, dikategorikan sebagai gunungapi teraktif di dunia. Pada tahun 2010 gunungapi tersebut mengalami erupsi, yang merupakan bencana terburuk dalam kurun waktu 100 tahun sejak tahun 1870 (Any J, dkk, 2010). Dampak yang ditimbulkan dari erupsi Gunungapi Merapi cukup besar yaitu menerjang sebagian Kabupaten Sleman, Magelang, Boyolali, dan Klaten. (BNPB, 2011) berupa *wedhus gembel* dan banjir lahar dingin. Sehingga merusak permukiman, lahan olahan (lahan pertanian) dan infrastruktur di sekitar lereng Merapi sampai pergantian musim kemarau bulan Februari 2011.

Lahan rusak sebesar 13.491 Ha, yang terdiri dari 46,1% sawah dan tegalan, 27,2% serta 26,7% hunian pemanfaatan lainnya (Dinas PUP-ESDM DIY, 2011). Selain itu, sebanyak 24 jembatan putus, ratusan rumah rusak berat, 51 bendungan

irigasi tidak berfungsi, 285 Ha lahan pertanian terendam dan sebagainya (Any J, dkk, 2011).

Setelah erupsi Gunungapi Merapi tahun 2010, pemerintah menetapkan 5 desa yang berada di zona bahaya dan rawan bahaya (garis merah), sehingga untuk sementara waktu tidak boleh dihuni, desa tersebut antara lain Argomulyo, Wukirsari, Glagaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo (Pemda, 2011). Sehingga warga desa yang tinggal pada garis merah diungsikan/ bertempat tinggal di *shelter*/hunian sementara di beberapa desa yaitu di Desa Kuwang, Gondang, Banjarsari, Pagerjurgan dan Plosokerep.

Desa Kepuharjo merupakan desa dengan jumlah kerusakan terbanyak dengan jumlah rumah rusak sebanyak 830 unit, sehingga penduduk Desa Kepuharjo mengungsi dan tinggal di *shelter* Gondang I, II, dan III.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak bencana erupsi Merapi terhadap perubahan status sosial ekonomi rumah tangga dan mengetahui perbedaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga korban sebelum dan setelah bencana.

Geografi yaitu ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik secara fiskal maupun yang menyangkut makhluk hidup serta permasalahannya, melalui pendekatan ekologi dan regional

untuk program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984).

Geografi yaitu pengetahuan yang mempelajari fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Ada dua hal penting dari definisi geografi yaitu: Objek studi geografi yaitu fenomena geosfer yang meliputi litosfer, hidrosfer, biosfer, atmosfera, dan antroposfera.

Gunungapi Merapi dikenal dengan tipe erupsi Merapi yang dimulai dari proses pembentukan kubah lava di puncak gunungapi. Kubah lava yang tumbuh dan membesar di atas bidang miring sampai pada kondisi yang tidak stabil kemudian terjadi luncuran yang mengakibatkan awan panas (Bronto, dkk 2003, dalam Wacana, 2010).

Bencana menurut UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi.

Status sosial dalam bermasyarakat akan mempengaruhi ekonomi atau tingkat konsumsi suatu rumah tangga. Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam suatu rangkaian strata yang tersusun secara hierarki yang merupakan

kesatuan pertimbangan dalam hal-hal yang menjadi nilai (*previlese*) antara lain berupa kekayaan, pendapatan, dan (*prestise*) berupa status, gaya hidup dan kekuasaan Rossides (1986 dalam Lestarini, 2007).

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 85 kepala rumah tangga penduduk Desa Kepuharjo yang menempati *shelter* Gondang I, II, dan III di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dari observasi langsung dan wawancara langsung (wawancara tertutup) dengan menggunakan kuesioner kepada penduduk Desa Kepuharjo. Kemudian data sekunder data yang diperoleh dari Desa Kepuharjo dan Kecamatan Cangkringan. Dengan teknik skoring pada tiap jawaban yang diperoleh.

Metode Analisis Data

Analisis statistik deskripsi untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, analisis kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi dimana analisis kualitatif ini sebagai informasi tambahan dalam penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskripsi frekuensi untuk mengetahui dampak bencana terhadap status sosial ekonomi dan metode T-test untuk mengetahui perbedaan status sosial ekonomi rumah tangga sebelum dan setelah bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

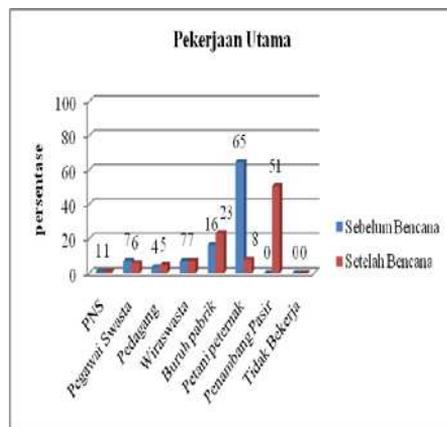
Perubahan Jabatan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, jabatan sosial sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunungapi Merapi 2010 tidak mengalami perubahan yang signifikan. .

Hasil penelitian menunjukkan jabatan sosial sebelum dan setelah bencana tidak mengalami perubahan, kecuali perubahan jabatan sosial kepala rumah tangga sebagai koordinator penanggung jawab *shelter* sebesar 1%.

Pekerjaan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala rumah tangga beralih dari sektor pertanian ke non pertanian (Mantra, 2000). Hal ini dapat dilihat dari perubahan pekerjaan dari petani peternak 65% sebelum bencana menjadi penambang pasir 51% setelah bencana. Pekerjaan utama penghuni *shelter* disajikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Sumber : Data Primer, 2011

Gambar. 1 Persentase Pekerjaan Utama Kepala Keluarga.

Perubahan pekerjaan tersebut untuk menyesuaikan diri pada kondisi permintaan ekonomi yang baru (Suriastini, 2006). Selain itu Pekerjaan sampingan sebagai petani peternak mengalami penurunan menjadi 27% dari 45% dan rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan sampingan setelah bencana 39% menjadi 64%.

Berdasarkan analisis uji statistik menggunakan *Chi-Square* (dengan tingkat kepercayaan 95%) hasilnya signifikan, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,00 (nilai $X^2 < 0,05$).

Pendapatan Total Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan total disajikan pada gambar 2.



Sumber : Data Primer, 2011

Gambar. 2 Persentase pendapatan rumah tangga.

Setelah bencana, sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan sebanyak Rp.251.000,00–Rp.500.000,00, sebesar 51%. Perubahan di bidang lapangan pekerjaan, akan berdampak terhadap pendapatan bagi masyarakat (AusAID, 2005).

Perbedaan pendapatan dapat dilihat berdasarkan rata-rata pendapatan rumah tangga sebelum dan setelah bencana. Sebelum bencana, rata-rata pendapatan lebih besar dibandingkan setelah bencana, dari Rp.986.000,00 menjadi Rp.702.000,00.

Perubahan pendapatan rumah tangga merupakan dampak langsung dari bencana, seperti pendapat (Otero, 1995 dalam Jaramillo, 2009) yaitu perubahan pendapatan merupakan berkurangnya nilai ekonomi. Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari kepala rumah tangga.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan *Paired Sample T-test* (dengan tingkat kepercayaan

95%) diketahui nilai signifikansi sebesar 0,00 (nilai $p < 0,05$).

Pengeluaran Total Rumah Tangga

Pengeluaran setelah bencana lebih besar dibandingkan pengeluaran sebelum bencana. Sebagian besar pengeluaran rumah tangga antara Rp.251.000,00–Rp.500.000,00 sebanyak 41% dan sebanyak 38% pada pengeluaran Rp.501.000,00–Rp.750.000,00.

Peningkatan pengeluaran tersebut disebabkan oleh kebutuhan pangan dan non pangan yang harus dikeluarkan meningkat, sehingga pengeluaran rumah tangga semakin meningkat. Pengeluaran tertinggi digunakan untuk kebutuhan makan dan pendidikan.

Perubahan pengeluaran rumah tangga dilihat berdasarkan rata-rata pengeluaran sebelum dan setelah bencana. Hasil perhitungan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebelum bencana lebih besar dibandingkan setelah bencana, sebesar Rp.654.000,00 sebelum bencana menjadi Rp.573.600,00 setelah bencana. Pengeluaran rumah tangga disajikan pada gambar 3.



Sumber: Data Primer, 2011

Gambar. 3 Persentase pengeluaran rumah tangga

Peningkatan pengeluaran disebabkan adanya perubahan pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengeluaran. Apabila pendapatan mengalami penurunan, maka rumah tangga akan menekan pengeluaran agar dapat seimbang antara pendapatan dan pengeluaran.

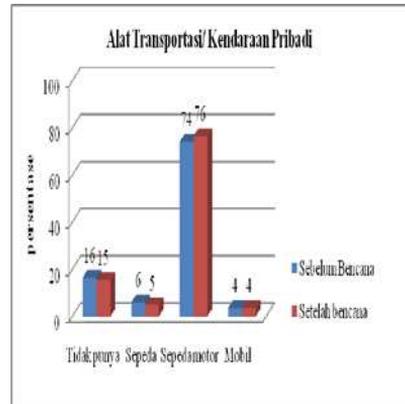
Berdasarkan perhitungan statistik *Paired Sampel T-test* (dengan tingkat kepercayaan 95%) diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,002 (nilai $p < 0,05$).

Kerugian Dampak Bencana

Status dapat dilihat dari aset suatu rumah tangga, aset dibagi menjadi dua yaitu (1) modal yang sifatnya bergerak (dinamis) yaitu aset yang dapat dimobilisasi atau dapat berpindah dan dipindah ke tempat yang lain, (2) modal yang sifatnya tidak bergerak (statis) atau sebagai aset yang tidak bisa berpindah (Wacana, 2011). Aset yang dapat dipindah antara lain investasi rumah tangga berupa investasi ternak, kendaraan, barang elektronik, kemudian aset yang tidak dapat dipindah yaitu investasi rumah tangga berupa tanah (lahan pertanian).

Kendaraan Pribadi

Rumah tangga yang memiliki kendaraan pribadi lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Kendaraan pribadi disajikan pada gambar 4.



Sumber: Data Primer, 2011

Gambar. 4 Persentase alat transportasi rumah tangga

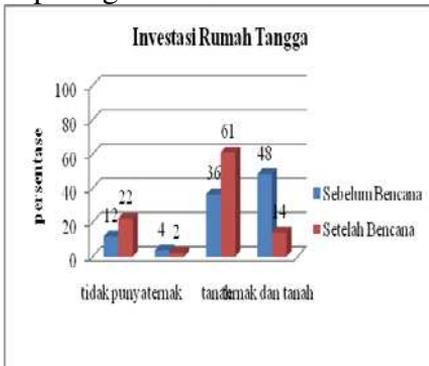
Sebagian rumah tangga memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor sebelum dan setelah bencana. Tetapi setelah bencana terjadi peningkatan karena adanya ganti rugi dari pihak pemerintah sehingga dialokasikan untuk membeli sepeda motor. Hal tersebut menunjukkan bahwa bencana erupsi Gunungapi Merapi mempengaruhi kepemilikan kendaraan pribadi rumah tangga. Selain itu, setelah adanya bencana semakin meningkatnya rumah tangga yang tidak mempunyai barang elektronik dari 6% sebelum bencana menjadi 19% setelah bencana.

Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *Chi-Square* (tingkat kepercayaan sebesar 95%) diketahui nilai signifikansi kepemilikan kendaraan pribadi sebesar 0,00 (nilai $X^2 < 0,05$).

Investasi

Kerusakan infrastruktur fisik menyebabkan investasi menurun dan akan mempengaruhi pendapatan (Peliing, M., Ozerdem, A., dan Barakat, S., 2002). Bencana erupsi mengakibatkan kerusakan investasi

rumah tangga, sehingga semakin meningkatnya rumah tangga yang tidak punya investasi dari 12% menjadi 22%. Investasi rumah tangga disajikan pada gambar 5.



Sumber: Data Primer, 2011

Gambar. 5 Persentase investasi RT rumah tangga

Hasil penelitian menunjukkan setelah bencana adanya penurunan investasi rumah tangga berupa ternak dan tanah dari 48% sebelum bencana menjadi 4% setelah bencana. Penurunan tersebut mengakibatkan peningkatan pada investasi yang lain (tanah, ternak). Dan setelah bencana investasi berupa tanah mengalami peningkatan sebesar 61%.

Analisis uji statistik menggunakan *Chi-Square* (dengan tingkat kepercayaan 95%) diketahui nilai signifikansi sebesar 0,00 (nilai $X^2 < 0,05$).

Pola Konsumsi Makan

Tingkat konsumsi pangan merupakan proporsi makanan yang dikonsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi makanan tertentu. Pangan/ makanan merupakan sumber dari zat gizi berupa karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Macam sumber zat gizi tersebut menjadi landasan manusia untuk

mencapai kesehatan dan kesejahteraan kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga *shelter* penduduk asal desa Kepuharjo mengalami perubahan yang signifikan dalam konsumsi makan sehari sebelum dan setelah bencana. Penurunan pola makan 3 kali sehari sebanyak 92% menjadi 84% setelah bencana, disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan/makan dari masing-masing rumah tangga. Dan peningkatan persentase jumlah konsumsi makan 2 kali sehari, sebesar 8% sebelum bencana menjadi 16% setelah bencana.

Berdasarkan perhitungan statistik *Paired Sampel T-test* (dengan tingkat kepercayaan 95%) diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,019 (nilai $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai p (0,019) signifikan karena nilai $p <$ dari 0,05 (H_0 ditolak).

Ketersediaan Fasilitas Umum

Bencana dapat merusak fasilitas umum, apabila daerah tersebut terkena bencana, maka akan mengalami kekurangan pada akses infrastruktur, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang rendah (Velasco dan Labastida, 1999). Ketersediaan fasilitas umum di *shelter* diharapkan sebagai penggerak manusia karena memang dibutuhkan.

1) Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan disediakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Penelitian mengenai ketersediaan fasilitas umum ini bertujuan untuk

mengetahui keberlangsungan pendidikan sebelum bencana, saat terjadi bencana, dan setelah bencana.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di tempat tinggal asal dan hunian sementara (*shelter*) sangat berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan sarana pendidikan sebesar 44% sebelum bencana menjadi 100% setelah bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa di area *shelter* fasilitas pendidikan lebih memadai dan jaraknya lebih dekat dibandingkan dengan fasilitas di tempat tinggal asal, berupa PAUD, Perpustakaan, Sekolah Dasar (SD), SMP, dan SMA.

2) Sarana Kesehatan

Sebelum bencana, saat terjadi bencana, dan setelah bencana, sarana dan prasarana kesehatan sudah disediakan dari pihak pemerintah. Persentase sarana kesehatan sebelum bencana dan setelah bencana tinggi, sebanyak 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik sebelum dan setelah bencana, ketersediaan sarana kesehatan masih tinggi.

Berdasarkan hasil dilapangan, di hunian sementara (*shelter*) pada saat terjadi bencana, sarana kesehatan di hunian sementara (*shelter*) sangat lengkap, seperti adanya dokter jaga, sehingga warga penghuni *shelter* tidak menempuh jarak jauh untuk berobat. Sampai saat ini (setelah bencana), sarana kesehatan masih rutin disediakan oleh pemerintah berupa posyandu yang dilakukan di rumah bapak Kepala Dusun

3) Sarana Tempat Ibadah

Fasilitas umum selain sarana kesehatan dan pendidikan yaitu sarana

ibadah (tempat ibadah). Saat terjadi bencana erupsi Merapi 2010, sarana tempat ibadah mengalami kerusakan. Berdasarkan hasil penelitian, persentase ketersediaan fasilitas umum berupa tempat ibadah sebanyak 100% sebelum bencana dan setelah bencana.

Bantuan Bencana Alam

Bantuan merupakan wujud pembangunan manusia setelah bencana (Pelling, M., Ozerdem, A., dan Barakat, S., 2002). Setelah bencana, semua korban bencana erupsi Gunungapi Merapi mendapat bantuan darurat.

Macam dan wujud bantuan antara lain berupa pangan dan non pangan. Bantuan pangan meliputi makanan yang siap untuk dikonsumsi, antara lain bahan pokok/makanan instan. Bantuan non pangan berupa tempat tinggal sementara, dan sandang. Selain dari pihak pemerintah, asal bantuan berasal dari instansi–instansi lain yang juga memberi bantuan kepada pengungsi yaitu dari Lembaga Asing (LSM, Badan PBB, Pemerinrah Asing) dan Lembaga Swasata Nasional (LSM, Perusahaan).

4.2 Perbedaan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Sebelum dan Setelah Bencana

Perbedaan Rumah Tangga Shelter

Penanganan pengungsi melalui program relokasi dengan memindahkan pengungsi dari barak pengungsian menuju ke tempat yang lebih layak dan mapan (*shelter*) merupakan salah satu upaya

pengelolaan korban bencana, Romdiati dan Latifa (2007). Hal ini menyebabkan perbedaan kondisi sosial ekonomi setelah bencana.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan, lingkungan *shelter* berbeda dengan tempat tinggal asal. Responden menganggap bahwa tetangga yang berada di *shelter* berbeda dengan tetangga yang berasal dari tempat tinggal asal, sehingga harus dapat beradaptasi dengan tetangga yang lain.

Perbedaan Kenyamanan Shelter dengan Tempat Tinggal Asal

Relokasi dilakukan pada penduduk yang tinggal di daerah/area yang beresiko terkena dampak bencana (Correa, E., Ramirez, F., and Sanahuja, H., 2011). Relokasi dari tempat tinggal asal ke hunian sementara (*shelter*) mengakibatkan perbedaan dalam kenyamanan tempat tinggal. Hasil penelitian adanya perbedaan kenyamanan tempat tinggal asal dan *shelter* yaitu kondisi fisik hunian sementara yang menimbulkan tingkat kenyamanan hunian sementara (*shelter*) kurang.

Kondisi Keamanan dari bencana selama tinggal di shelter

Keamanan terhadap bencana penting bagi psikologis korban bencana. Aspek keamanan dilihat dari jarak tempat tinggal dengan puncak Gunung Merapi. Semakin dekat jarak tempat tinggal dengan Gunung Merapi maka semakin tidak aman tempat tinggal yang dihuni. Menurut hasil

penelitian, tingkat keamanan tinggal di tempat tinggal asal kurang aman karena lebih dekat dengan puncak Gunung Merapi, kemudian tingkat keamanan di hunian sementara (*shelter*) kurang aman karena diapit 2 kali, apabila terjadi hujan lebat akan terkena banjir lahar dingin. Hal tersebut mengakibatkan para korban masih belum merasa aman tinggal di *shelter* walaupun jauh dengan jarak ± 15 km dari puncak Gunung Merapi.

Konflik Rumah Tangga Penghuni Shelter

Konflik rumah tangga dilihat melalui perubahan status sosial ekonomi rumah tangga setelah bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 18% kepala keluarga mengakui lebih sering terjadi konflik rumah tangga setelah bencana yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sedangkan sebesar 82% rumah tangga tidak mengalami konflik. Menurut hasil penelitian, sebagian besar rumah tangga korban bencana erupsi Gunung Merapi tidak mengalami konflik karena tidak saling menyalahkan, sehingga setiap masalah yang muncul mengenai kondisi ekonomi tidak dibesar-besarkan karena sudah mengikhhlaskan dan menerima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian telah diuraikan dan dapat disimpulkan hasilnya yaitu:

1. Bencana erupsi Gunung Merapi mempengaruhi status ekonomi rumah tangga setelah bencana yaitu

perubahan pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, pola konsumsi, aset rumah tangga (investasi tanah, kendaraan pribadi, barang elektronik). Berikut hasil analisis kondisi ekonomi setelah bencana.

a. Pekerjaan utama penduduk Desa Kepuharjo sebelum dan setelah bencana mengalami perubahan pada sektor pertanian menjadi non pertanian, yaitu pekerjaan petani 65% menjadi penambang pasir 51%.

b. Perbedaan kondisi ekonomi dilihat dari perubahan rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga sebelum dan setelah bencana erupsi Merapi mengalami penurunan, yaitu lebih rendah dari UMR D.I Yogyakarta pada tahun 2010.

c. Setelah bencana kekayaan atau aset rumah tangga berupa investasi rumah tangga, barang elektronik mengalami penurunan kecuali kepemilikan kendaraan pribadi.

d. Pola konsumsi makan rumah tangga 3 kali dalam satu hari setelah tinggal di *shelter* mengalami penurunan menjadi 2 kali, sehingga pola makan 2 kali dalam satu hari meningkat.

2. Hasil uji beda (t-test) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi penghuni *shelter* berupa pekerjaan utama, pendapatan, pengeluaran, kekayaan rumah tangga dan pola konsumsi hasilnya signifikan $P(0,00 < 0,05)$

Bantuan yang diberikan kepada rumah tangga penghuni *shelter* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang bersifat konsumsi. Bantuan yang diberikan berupa uang, bahan pokok, hunian sementara,

pakaian. Terdapat 100% rumah tangga yang mendapat bantuan berupa bahan pokok dan *shelter* setelah bencana.

Keamanan tempat tinggal asal dan hunian sementara (*shelter*) terhadap bencana masing-masing memiliki resiko. Keamanan tersebut dilihat jarak tempat tinggal dengan Gunungapi Merapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Any J, Widodo K, Ribut L, dan Hamidin. (2010). Kajian Kerusakan Bangunan Akibat Erupsi Gunung Api Merapi Tahun 2010 Di Kabupaten Sleman. *Seminar Pengembangan Kawasan Merapi: Aspek Kebencanaan dan Pengembangan Masyarakat Pasca Bencana..* Universitas Islam Indonesia; Yogyakarta. hal 81.
- AusAID. (2005). Economic Impact Of Natural Disaster on Development in The Pacific. Volume2: *Economic Assessment Tools: University Of The South Pacific.*
- Bintarto. (1984). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lestari, W. (2007). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Pemilihan Moda Transportasi Untuk Perjalanan Kerja. *Tesis.* Semarang: Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Teknik Sipil Universitas Diponegoro.
- Pelling, M., Ozerdem, A., and Barakat, S. (2002). The Macro Economic Impact Of Disaster. *Department of Geography, University of Liverpool, UK and Departement of Politics, University of York, UK.*

- Posko A. BNPB. *Laporan Harian Tanggap Darurat Gunung Merapi*; Diambil 3 Desember 2010. www.bnpb.go.id Wacana, Petra. dkk. (2010). *Rekonstruksi Akses Dan Kontrol Lahan Terhadap Aset Kehidupan Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi*. Tesis.
- Ramdiati dan Latifa. (2007). *Pengelolaan Pengungsi (Akibat Kerusakan Sosial)*. *Pengelolaan Pengungsi Akibat Kerusakan Sosial Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan. LIPI.
- Rasidin. (2006). *Kondisi Rumah Tangga dan Pemberdayaan Pengungsi Ambon Pasca Relokasi*. Tesis. Program studi kependudukan. Yogyakarta: Fakultas Geografi, UGM.
- [UU] Undang – Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007.